

Pengelolaan Usaha Penangkapan Ikan Julung-Julung (*Hemirhampus sp*) Menggunakan Soma Giop di Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara

(Management of Julung-Julung (*Hemirhampus sp*) Fishing Business Using Soma Giop in South Tobelo District, North Halmahera Regency)

Yubelina Hibata^{1✉}, dan Anggelina L. Amahorseja¹

¹ Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan Universitas Hein Namotemo, Tobelo, Indonesia.

Email: yubelinahibata21@gmail.com, lioniangel@gmail.com

Info Artikel:

Diterima: 28 Oktober 2021

Ditetapkan: 18 November 2021

Dipublikasi: 18 November 2021

Article type :

<input type="checkbox"/>	Riview Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword:

Mini purse seine, *Hemirhampus Sp.*, Fishing Business, Tobelo Selatan

Korespondensi:

Yubelina Hibata
Universitas Hein Namotemo
Tobelo, Indonesia

Email: yubelinahibata21@gmail.com



Copyright© Yubelina Hibata, Anggelina L. Amahorseja

Abstrak. Masyarakat di kecamatan Tobelo Selatan dalam melakukan usaha penangkapan masih sangat tradisional dan masih kurangnya pengetahuan tentang pengolahan ikan hasil tangkapan sehingga memungkinkan terdapatnya berbagai kendala dalam pengelolaan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala pengelolaan usaha penangkapan ikan julung-julung dengan soma giop di Kecamatan Tobelo Selatan serta mengetahui apakah usaha penangkapan ikan julung-julung dengan soma giop berada dalam kondisi layak secara ekonomi atau tidak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan survey, Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yakni berupa data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Sistem pengelolaan usaha penangkapan ikan soma giop di Tobelo Selatan terdiri dari persiapan unit penangkapan, penentuan fishing ground, proses penangkapan, pemasaran hasil tangkapan dan sistem bagi hasil. Nilai produksi tertinggi ikan julung-julung di kecamatan Tobelo Selatan selama setahun terakhir untuk 6 alat tangkap adalah sebesar Rp. 298.628.333, yakni pada bulan Agustus dan Nilai produksi terendah adalah sebesar Rp.124.017.500 pada bulan September. Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan ikan julung-julung dengan soma giop di Tobelo Selatan dalam kondisi baik atau layak secara ekonomi untuk terus dikembangkan. Kendala yang dihadapi oleh nelayan dalam pengolahan hasil tangkapan adalah, kurangnya penyuluhan atau pelatihan serta kurangnya dana untuk modal usaha.

Abstract. Furthermore the fishing business in North Halmahera Regency has not been developed yet due to the traditional methods used and the absence of the good management implementation in the production process. Also, the knowledge of the traditional fishermen and the business owners about fish processing is still lacking. The aim of this study was to find out the constraints on the management of julung-julung fishing business in South Tobelo. Specifically, this study will examine fishing businesses that use soma giop method in the fish caught processing, as well as knowing whether this fishing businesses are in an economically viable condition or not. The descriptive method and survey method had been used in this research which resulted the collected data as primary data and secondary data. The data collected had been analyzed using an interactive model starting from data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicated that the The management system of soma giop fishing business in South Tobelo consists of preparing fishing units, determining fishing ground, catching processes, selling and marketing, and profit-sharing systems. The highest income of julung-julung fishing business in South Tobelo for the year of 2020 for 6 fishing gear was IDR 298.628.333, which was in August. The lowest income was in September, which was IDR. 124.017.500. The results of this study concluded that the fishing business of julung-julung fish with soma giop in South Tobelo is in good condition or economically feasible to continue to be developed. The obstacles faced by fishermen in processing their catch are the lack of counselling and training, and the lack of funds for the business capital.

I. PENDAHULUAN

Jumlah produksi perikanan laut di Halmahera Utara terus meningkat sehingga Sektor kelautan dan perikanan mempunyai peluang besar untuk dibangun menjadi sentra

ekonomi yang tangguh dan strategi karena dapat menjadi salah satu faktor untuk berkembangnya perekonomian daerah. Hal ini dapat dilihat dari hasil prodksi perikanan pada tahun 2006 sebanyak 5.673 ton dengan nilai Rp. 22.553 juta

menjadi sebanyak 11.720 ton dengan nilai Rp58.600 juta (DKP Kabupaten Halmahera Utara, 2007). Selanjutnya, Sri Yanti (2014) menyatakan bahwa perikanan tangkap masih berperan penting dalam pembangunan perikanan Indonesia, kondisi perikanan tangkap nasional umumnya dapat digambarkan dengan status perkembangan nelayannya, armada penangkannya dan alat tangkapnya. Pengelolaan sumber daya ikan adalah semua upaya yang bertujuan agar sumber daya ikan dapat dimanfaatkan secara optimal dan lestari untuk kesejahteraan masyarakat.

Menurut Gemaputri (2013), bahwa pengelolaan hasil perikanan yang baik sangatlah penting karena dapat menyediakan protein hewani yang berkualitas tinggi, mudah dijangkau dan dapat menyediakan lapangan kerja dserta merupakan sumber bahan baku untuk industry-industry dibidang perikanan. Di Kecamatan Tobelo Selatan usaha perikanan yang ada masih tergolong perikanan pantai yang berskala kecil, karena kegiatan perikanan terutama perikanan tangkap masih dilakukan oleh perikanan rakyat, salah satu kendala kenapa belum berkembangnya usaha perikanan tangkap di daerah ini karena unit penangkapan yang mereka gunakan masih sangat tradisional serta belum adanya penerapan manajemen yang baik dalam proses produksi.

Salah satu potensi sumberdaya ikan pelagis kecil yang ada di kecamatan Tobelo Selatan kabupaten Halmahera Utara yaitu ikan Julung-Julung (*Hemirhampus. Sp*), untuk menangkap ikan ini nelayan setempat menggunakan *Soma Giop* (*purse seine*). Kecamatan Tobelo Selatan merupakan satu-satunya Kecamatan di Halmahera Utara yang menjadi penghasil ikan julung-julung, untuk Penelitian tentang pengelolaan usaha penangkapan ikan julung-julung di tempat ini sedikit disentuh meskipun selama ini telah ada penelitian-penelitian yang dilakukan ditempat ini, dimana menurut penelitian sebelumnya tentang Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Soma Giop Di Kecamatan Tobelo Selatan Kabupaten Halmahera Utara, oleh Atihuta dkk (2013), hasil penangkapan ikan julung-julung yang diperoleh kemudian dibawa langsung ke daratan atau pinggir pantai kemudian diberikan kepada pemilik dan dijual langsung kepada dibo-dibo (pedagang pengumpul), dan konsumen yang telah menunggu di pinggir pantai, artinya belum adanya pengolahan untuk ikan julung-julung ditempat ini. Hal ini terjadi karena masyarakat di kecamatan Tobelo Selatan dalam melakukan usaha

penangkapan masih sangat tradisional dan masih kurangnya pengetahuan tentang pengolahan ikan hasil tangkapan sehingga memungkinkan terdapatnya berbagai kendala dalam pengelolaan tersebut. Oleh karena itu dirasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan unit usaha penangkapan ikan menggunakan mini purse seine (*soma giop*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala dalam pengelolaan usaha penangkapan ikan Julung-julung menggunakan *Soma Giop* di Kecamatan Tobelo Selatan dan mengetahui apakah usaha penangkapan ikan julung-julung dengan *soma giop* berada dalam kondisi layak secara ekonomi atau tidak.

II. Metodologi Penelitian

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini di Desa Leleoto Kecamatan Tobelo Selatan, Halmahera utara, pada bulan September - Oktober 2021.

2.2. Bahan dan Alat

Berikut beberapa bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini, camera, alat tulis menulis, kuesioner, notebook, Meteran, kalkulator, timbangan dan kajian-kajian teoritik.

2.3. Prosedur Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer yang di dapatkan melalui wawancara lnsung dengan responden menggunakan kuesioner (karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengoperasian *soma giop*, serta permasalahan yang dihadapi dalam usaha *soma giop*) dan data sekunder berupa kondisi umum penelitian, serta literature yang berkaitan dengan kajian penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan dan pemilik dari 6 unit usaha *soma giop* yang menjadi sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari informasi dan data penelitian digunakan beberapa tahapan seperti metode observasi, wawancara, studi dokumen dan dokumentasi.

- Wawancara yang dilakukan adalah dengan menanyakan langsung pada responden dengan bantuan kuesioner.
- Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, yang dimaksud observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan

(Semiawan, 2010). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengamatan langsung terhadap proses praproduksi, produksi, pengolahan, dan pemasaran.

- c. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah, untuk melengkapi hasil penelitian melalui teknik wawancara dan observasi digunakan Studi Dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

2.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa model interaktif yang diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Neong Muhajir, 1996 dalam Lihawa, 2012). Proses analisis data dilakukan secara kontinue dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung, kemudian dianalisis sesuai secara deskriptif dalam bentuk teks narasi, tabel, bagan dan gambar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Halmahera Utara merupakan salah satu kabupaten yang beribukota di Provinsi Maluku Utara, Kabuptaenini terdiri dari 17 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Tobelo Selatan dan Kecamatan Tobelo Selatan terdiri dari 13 Desa. Desa Leleoto merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Tobelo Selatan yang Ibukota Kupa-kupa. jarak antara Desa ini dengan Ibukotanya Kupa-kupa adalah 12 km. Penduduk yang ada di Desa Leleoto sebanyak 1.689 jiwa, jenis mata pencaharian yang ada di Desa Leleoto cukup banyak dan hampir sebagian berprofesi sebagai nelayan, Desa Leleoto merupakan satu-satunya Desa yang mengoperasikan Alat Tangkap *purse seine mini* yang oleh nelayan menyebutnya *soma giop* untuk menangkap ikan Julung-julung. Secara geografis Leleoto terletak di daerah pesisir dengan luas wilayah sekitar 26,67 km². dengan batas desa adalah Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Paca, sebelah Timur berbatasan dengan Pantai, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Yaro dan sebelah barat berbatasan dengan Perkebunan warga, (BPS Halmahera Utara, 2019).

3.2. Unit Penangkapan *Soma Giop*

Nelayan dikecamatan Tobelo Selatan dalam melakukan penangkapan ikan Julung-julung menggunakan alat tangkap *Soma Giop* dan alat tangkap ini hanya ada di Desa Leleoto, karena hanya Desa ini melakukan penangkapan ikan Julung-Julung dengan *Soma Giop*.

3.2.1. Kapal *Soma Giop* (*Purse Seine Mini*)

Kapal penangkap yang digunakan untuk menangkap ikan Julung-julung oleh nelayan di Kecamatan Tobelo terbuat da adalah perahu tipe *Pamodan* terbuat dari kayu. Untuk pengukuran panjang Kapal di ukur yaitu panjang total (*length over al = LOA*), lebar kapal adalah bagian terlebar di ukur dari bagian sisi Luar dan tinggi kapal adalah bagian paling dalam kapal. Berdasarkan hasil pengukuran langsung Kapal *soma giop* yang dipakai oleh nelayan di Kecamatan Tobelo Selatan memiliki ukuran berkisar 4,00 - 7,00 (GT), dimana panjang berkisar antara 11,50 - 16,50 (m), lebar kapal antara 1,50 - 2,60 (m), dalam kapal antara 1,00-2,00 (m) dan untuk mesin menggunakan mesin Yamaha 2 buah dengan kekuatan masing-masing 40 PK.

3.2.2. Alat Tangkap *Soma Giop*

Menurut Baskoro dan Effendi (2005) alat tangkap *purse seinemini* merupakan alat tangkap bersifat aktif dengan prinsip operasi penangkapannya dengan melingkarkan jaring *purse seine* terhadap kelompok ikan pelagis dipermukaan air. Nelayan setempat menyebut alat tangkap ini dengan sebutan jaring "*soma giop*". Perikanan *mini purse seine* (*soma giop*) di Tobelo Selatan Halmahera utara merupakan salah satu jenis perikanan yang khusus untuk mengeksploitasi sumberdaya ikan julung-julung, walaupun dalam pelaksanaannya dapat pula tertangkap ikan jenis lain.

Umumnya tingkat teknologi penangkapan ikan julung dengan *Soma Giop* oleh nelayan setempat relatif sederhana dan armadanya masih berskala kecil, untuk ukuran alat tangkap di ditempat penelitian pada umumnya relatif sama. Konstruksi *purse seinemini* terdiri dari beberapa bagian yaitu kantong, badan, sayap yang terbuat dari bahan PA *continous filament*, pada bagian *selvadge* juga memiliki bahan yang sama, *selvadge* bertujuan untuk memperkuat jaring sewaktu dioperasikan terutama pada waktu hauling, digunakan untuk melindungi jaring bagian atas dan bawah terhadap gaya tegang. Ukuran jaring yang digunakan untuk kantong dan dada yaitu PA cf 210 Dx9, untuk bagian bahu

menggunakan PA cf 210 Dx6 sedangkan untuk *selvadge* menggunakan benang P cf 210 D x 12. Untuk bagian mata jaring ukurannya berbeda-beda, dimana makin kearah kantong makin mengecil yaitu pada bagian sayap terletak dibagian terluar kiri dan kanan dengan mata jaring berukuran 2 inci, badan terletak di bagian kiri dan kanan kantong dengan ukuran mata jaring 1,5 inci, kantong terletak dibagian tengah dengan ukuran mata jaring 1 inci dan untuk *selvadge* berukuran 2 inci.

Tali ris bawah berfungsi untuk menggantung cincin dan pemberat, tali ini terbuat dari *polyethylene* (PE) dengan diameter 10 mm dan panjang 358 meter, untuk ukuran tali ris atas dan tali ris bawah adalah sama. Tali ris atas berfungsi untuk menggantung jaring dan pelampung yang berfungsi untuk mengikatkan pelampung. Tali samping yang terdiri dari dua buah pada sisi berdiameter 6 milimeter dan panjang 31 meter. Tali tarik berfungsi untuk mengikat tali bagian samping, tali tarik yang dipasang pada jaring berdiameter 12 mm dengan panjang 50 meter sedangkan tali kolor yang berfungsi menarik cincin agar jaring berkumpul membentuk kantong berdiameter 18 milimeter dengan panjang 400 meter.

Jumlah pelampung 500 buah menggunakan *Vinyl* berwarna putih, selain itu ada juga pelampung yang terbuat dari sandal berjumlah 600 buah dan terdapat pelampung yang berukuran besar dan berbentuk seperti bola berfungsi sebagai pelampung tanda dengan diameter 300 milimeter, yang menandai ujung jaring yang pertama dilepaskan pada waktu operasi, semua pelampung berfungsi untuk mempertahankan agar jaring tetap terapung. Pemberat yang digunakan oleh nelayan dilokasi penelitian adalah timah hitam (pb) yang berbentuk seperti pinang sebanyak 1200 buah. Jumlah cincin sebanyak 140 buah, berdiameter 90 mm sebanyak 1400 buah.

3.2.3. Metode Pengoperasian

Selama pengamatan langsung dan wawancara dengan nelayan kegiatan operasi penangkapan menggunakan *soma giop* dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penurunan jaring, dan tahap penarikan jaring. Operasi penangkapan ikan dengan *soma giop* (*purse seine mini*) biasanya dilakukan pada pukul 08:00 pagi sampai 18:00 sore.

1. Persiapan

Kapal *purse seine mini* terlebih dahulu melakukan tahapan persiapan dan melengkapi perbekalan sebelum berangkat ke *fishing ground*. Persiapannya dilakukan meliputi persiapan kapal, mesin kapal, alat tangkap, peralatan dan perlengkapan tambahan, serta perbekalan. Setelah selesai mempersiapkan semuanya maka kapal *purse seinemini* menuju kelokasi *Fishing ground* untuk mencari gerombolan ikan. Dalam perjalanan menuju *fishing ground*, para nelayan biasa memanfaatkan waktu untuk beristirahat, makan, dan menonton atau mendengarkan music

2. Tahap *setting* (penurunan jaring)

Sistem pengoperasian *purse seine mini* untuk menangkap ikan julung-julung ini adalah mengejar gerombolan ikan, jadi pada saat telah berada di *fishing ground*, nelayan mulai mencari gerombolan ikan dengan mengamati tanda-tanda ikan melompat-lompat di permukaan air. Ketika nelayan telah melihat tanda-tanda adanya gerombolan ikan, maka sambil mengitari gerombolan ikan, seorang nelayan melemparkan daun kelapa kering yang telah dipotong-potong sepanjang 15 cm ke laut, tujuannya adalah supaya ikan berkumpul pada satu area. Ketika ikan sudah berkumpul pada satu area, maka atas perintah tonaas, pelampung tanda dan tali tarik dibuang kelaut di susul dengan anak *tobo*, kemudian diikuti dengan penawuran jaring melingkari gerombolan ikan sampai bertemu dengan pelampung tanda. Saat kedua ujung jaring belum bertemu, maka beberapa nelayan melemparkan batu ke arah bagian jaring yang belum terkunci dan dibantu oleh anak *tobo*, agar ikan tidak keluar dari lingkaran jaring.

3. Tahap *hauling* (penarikan jaring)

Setelah kedua ujung jaring telah bertemu, maka penarikan tali cincin dimulai, bersamaan juga soka-soka di digerak-gerakan turun naik untuk menakuti ikan tidak keluar dari jaring. Setelah itu secara perlahan-lahan badan jaring bagian depan dan belakang dinaikan, setelah tali cinci terkunci maka penarikan jaring dipercepat sampai ikan-ikan terperangkap pada bagian kantong. Ikan hasil dinaikan ke atas kapal, kemudian jaring disusun kembali untuk operasi selanjutnya. Dalam satu kali trip nelayan *purse seine mini* biasanya melakukan *setting* 3-5 kali, tergantung gerombolan ikan yang ditemukan.

3.2.4. Daerah Penangkapan Ikan *Purse seine mini*

Umumnya armada yang ada di Halmahera Utara ukurannya masih dalam skala kecil, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa daerah

penangkapan (*Fishin ground*) di daerah ini masih terkonsentrasi di sekitar perairan pantai. Daerah penangkapan ikan julung-julung bagi masyarakat di Kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera utara adalah daerah perairan sekitar, pulau kumo, tanjung Kakara, Pulau Meti, Pulau Kolorae, Teluk Kao bahkan sampai ke Wasilei Halmahera Timur. Waktu yang ditempuh dari fishing base ke *fishing ground* memakan waktu 1-2 jam.

3.3. Hasil Tangkapan dan nilai produksi

Soma giop (*purse seine mini*) adalah alat tangkap yang memang di khuskan untuk menangkap ikan pelagis yang hidupnya

bergerombol, ikan target atau ikan tangkapan utama dari alat tangkap *soma giop* oleh nelayan di lokasi penelitian adalah ikan julung-julung, akan tetapi nelayan juga biasanya menangkap ikan jenis lain untuk menunjang perekonomian nelayan namun dalam penelitian ini tidak dicantumkan. Jumlah hasil tangkapan *soma giop* di Tobelo Selatan berbeda-beda, berdasarkan wawancara dengan nelayan dikatakan bahwa jumlah hasil tangkapan tidak sama setiap setiap hari begitu juga tiap minggu dan bulannya, karena dipengaruhi oleh faktor teknis serta musim. Hasil tangkapan, jumlah trip dan nilai produksi *Soma Giop* Selama setahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Hasil tangkapan, trip penangkapan dan nilai produksi *soma giop* di Tobelo Selatan selama tahun 2020

Bulan Operasi	Jumlah produksi (ekor)	Jumlah produksi (Kg)	Harga Ikan			Nilai Produksi	Jumlah Trip penangkapan
			Musim pakekik	Musim sedang	Musim puncak		
Januari	279,580	23298,33	15.000	13.000	10.000	298.545.000 (13.000 /kg)	45
Februari	203,458	16954,83	15.000	13.000	10.000	220.412.833 (13.000 /kg)	37
Maret	312.332	26027,66	15.000	13.000	10.000	260.276.666 (10.000 /kg)	43
April	235,766	19647,16	15.000	13.000	10.000	255.413.166 (13.000 /kg)	24
Mei	224,754	18729,05	15.000	13.000	10.000	243.483.500 (13.000 /kg)	30
Juni	253,687	21140,58	15.000	13.000	10.000	274.827.583 (13.000 /kg)	41
Juli	189,232	15769,33	15.000	13.000	10.000	234.040.000 (15.000 /kg)	42
Agustus	358,354	29862,83	15.000	13.000	10.000	298.628.333 (10.000 /kg)	58
September	99,214	8267,83	15.000	13.000	10.000	124.017.500 (15.000 /kg)	26
Oktober	126,861	10571,75	15.000	13.000	10.000	158.576.250 (15.000 /kg)	30
November	320,889	26740,75	15.000	13.000	10.000	267.407.500 (10.000 /kg)	46
Desember	335,877	27989,75	15.000	13.000	10.000	279.897.500 (10.000 /kg)	50
Jumlah	2348683,91	244,999,985				2.915.525.831	472

Berdasarkan Tabel 1 dilihat bahwa nilai produksi tertinggi ikan julung-julung di kecamatan Tobelo Selatan selama setahun terakhir untuk 6 alat tangkap adalah sebesar Rp. 298.628.333 dengan harga ikan pada saat itu adalah

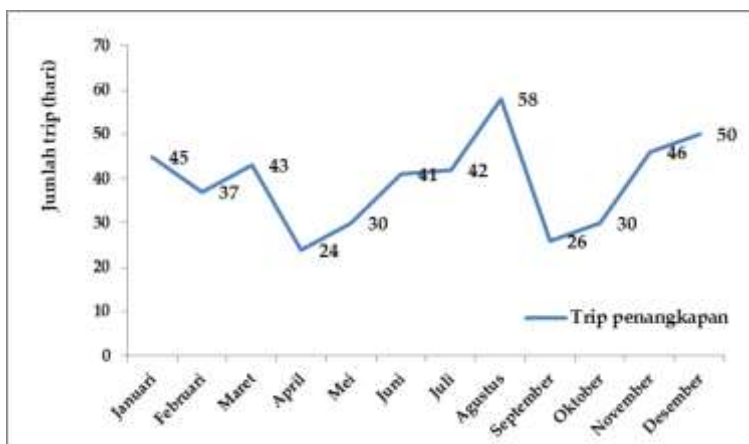
10.000 per kg, dan dikategorikan dalam musim puncak, musim puncak ini terjadi pada bulan Agustus. Untuk nilai produksi terendah adalah sebesar Rp. 124.017.500 dengan harga ikan saat itu adalah Rp. 15.000 /kg dan dikategorikan dalam

musim paceklik yang terjadi pada bulan September, sedangkan untuk total nilai produksi ikan julung-julung selama setahun adalah sebesar Rp. 2.915.525.831.

Dari Gambar 1 dan 2 terlihat bahwa hasil tangkapan maksimum tercatat pada bulan Agustus dengan jumlah trip tangkapan berjumlah 58 trip, dengan jumlah tangkapan 29862,83 kg dan hasil tangkapan minimum atau terenda tercatat pada bulan September dengan jumlah trip 26 kali dengan jumlah tangkapan sebanyak 8267,83, hal ini disebabkan cuaca yang tidak baik sehingga hasil tangkapan sedikit bahkan nelayan kadang tidak melaut. Dari data diatas terlihat bahwa hasil tangkapan terendah terjadi pada bulan April , maka dapat disimpulkan bahwa hasil terendah bukan karena jumlah trip yang sedikit, karena

jumlah trip terendah bukanlah hasil tangkapan terendah.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap operasi penangkapan soma giop, menunjukkan bahwa proses penanganan ikan di atas kapal dimulai saat ikan hasil tangkapan di angkat dari bagian kantong jaring langsung diletakan di palka tanpa penggunaan Es atau garam. Hal ini di karenakan operasi *mini purse seine (soma giop)* hanya 1 hari saja.Sistem pemasaran ikan pada saat ini yang ada di lokasi penelitian masih relatif sederhana dan terbatas, sehingga, sistem pemasarannya di lokasi penelitian adalah, nelayan menjual hasil tangkapan kepada pedagang pengumpul (*dibo-dibo*) sekaligus pedagang eceran yang telah menunggu di pantai pada waktu pendaratan.



Gambar 1. Kurva Jumlah Trip Penangkapan perbulan selama setahun



Gambar 2 . Kurva Jumlah produksi perbulan selama setahun

Pedagang pengumpul atau *dibo-dibo* biasanya tidak melakukan penyimpanan sebab ikan yang diperoleh dari nelayan semuanya di salurkan sesuai permintaan, sedangkan pedagang eceran langsung menjual ke desa-desa tetangga. Berdasarkan hasil survei dan wawancara ke nelayan pengelolaan perikanan tangkap *giop*

(*purse seine mini*) di Kecamatan Tobelo Selatan sama dengan pengelolaan perikanan pada umum. Usaha perikanan tangkap *giop* meliputi kegiatan persiapan alat tangkap, persiapan mesin kapal, persiapan kapal penangkap, persiapan alat bantu penangkapan, penentuan fishing ground, proses penangkapan ikan, proses pemasaran, sistem bagi

hasil, pendapatan, pengeluaran sampai kerugian. Pengelolaan penangkapan *soma giop* di tempat penelitian tidak dilihat dari trip penangkapan, tidak melihat bulan atau minggu tetapi nelayan setempat melakukan operasi penangkapan setiap hari, terkecuali hari minggu dan hari raya serta kendala lain yang membuat mereka terpaksa tidak melaut seperti perbaikan unit penangkapan atau tidak adanya bahan bakar. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa jumlah trip dalam 1 bulan berkisar antara 18- 24 kali.

3.4. Tenaga Kerja

Menurut nelayan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam usaha penangkapan, terutama dalam mengelola faktor-faktor yang terdapat dalam unit penangkapan sehubungan dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan di daerah tersebut. Tambunan (2014) menambahkan bahwa nelayan adalah bagian dari unit penangkapan yang mempunyai peran penting dalam keberhasilan sebuah operasi penangkapan, Irham (2006). Selanjutnya, Sosanto (2008) menambahkan nelayan adalah orang yang melakukan aktifitas penangkapan atau pemanfaatan hewan atau tumbuhan laut.

Berdasarkan wawancara dan observasi dilokasi penelitian didapatkan bahwa nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan *Soma Giop* Lokasi Penelitian t dibagi menjadi dua kategori yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh (ABK), yang dimaksud dengan nelayan pemilik adalah nelayan yang memiliki unit penangkapan serta bertanggung jawab atas pembiayaan operasi penangkapan, kemudian nelayan buruh atau ABK adalah nelayan yang menyediakan tenaga untuk secara langsung melakukan penangkapan ikan dengan pembagian tugas yang telah ditentukan baik sebagai nahkoda (Tonaaas), fishing master, juru mesin, dan penebar jaring.

Nelayan *soma giop* di Lokasi Penelitian ini masih menggunakan unit penangkapan dengan ukuran GT yang masih dibawah 10 GT, sehingga perikanan *soma giop* masih termasuk perikanan berskala kecil. Jumlah tenaga kerja tetap pada *soma giop* (mini purse seine) 11 orang, pada umumnya nelayan-nelayan *soma giop* merupakan warga Desa Leleoto sendiri hanya sekitar 1% dari desa-desa tetangga. Dalam pembagian tugas yang bertanggung jawab paling besar pada operasi penangkapan adalah Nakoda atau *Tonaas*, karena dia adalah orang yang memimpin operasi penangkapan.

3.5. Sistem Bagi Hasil

Di Kecamatan Tobelo Selatan untuk sistem bagi hasil pada umumnya sama, yaitu berdasarkan kesepakatan bersama antara Nelayan dan pemilik usaha, maka diatur sebagai berikut ;setelah di peroleh hasil penjualan atau laba kotor di kurangi biaya operasional (pendapatan bersih) setelah itu 50% hasil penjualan(laba bersih) untuk pemilik pemilik usaha dan 50% dibagi untuk nelayan, kemudian pembagian untuk nelayan yaitu untuk pemimpin operasi atau *tonaas* mendapat 2 bagian, kemudian untuk juru mesin 1,5 bagian, untuk nelayan ABK lainnya memperoleh 1 bagian untuk masing-masingnya.

3.6. Usaha Penangkapan *Soma Giop*

Ada jenis biaya yang dikenal dalam melakukan usaha penangkapan ikan yaitu ;

1. Biaya investasi adalah dana yang tidak langsung dikonsumsi tetapi berputar kembali menghasilkan penerimaan baru. Investasi atau modal merupakan hal yang paling penting dalam memulai suatu usaha, yang dimaksud dengan investasi adalah modal kerja permanen atau biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang investasi berupa kapal, mesin, alat tangkap dan alat lainnya yang menghasilkan produksi. Berdasarkan data hasil penelitian, biaya investasi dibutuhkan untuk usaha penangkapan *soma giop* di Kecamatan Tobelo Selatan (Kapal dan mesin) adalah sebesar Rp.80.000.000-120.000.000, untuk membeli alat tangkap siap pakai Rp. 65.000.000-150.000.000. Modal awal yang dibutuhkan untuk usaha penangkapan *soma giop* adalah sekitar Rp. 145.000.000-270.000.000. berdasarkan wawancara dengan nelayan di lokasi penelitian bahwa modal usaha yang digunakan oleh nelayan adalah modal pribadi dan kredit dari Bank.
2. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan peningkatan atau penurunan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan, biaya tetap dalam usaha *soma giop* dilokasi penelitian adalah biaya pemeliharaan kapal, mesin dan alat tangkap. Berdasarkan kesepakatan antara pemilik kapal dan anak buah kapal, biaya tetap dalam usaha *soma giop* ditanggung oleh pemilik. Perawatan untuk kapal *soma giop* biasanya dilakukan dua bulan sekali, perawatan yang dilakukan adalah pengecatan, pendempulan, pembersihan kapal dari organisme-organisme yang menempel atau

bila ada kerusakan langsung diperbaiki, untuk biaya pemeliharaan mesin kapal meliputi, penggantian oli dan service mesin. Biaya yang dikeluarkan untuk biaya tetap rata-rata sebesar Rp.10.000.000 meliputi perawatan mesin dan Kapal Rp.6.000.000 dan untuk alat tangkap Rp. 4.000.000-. Berdasarkan kesepakatan antara Nelayan dan pemilik maka biaya perawatan atau biaya tetap ditanggung oleh pemilik tapi biasanya *Tonaas* dan juru mesin yang mengerjakannya.

3. Biaya operasional merupakan semua biaya yang dipakai pada saat menjalankan aktivitas operasional penangkapan ikan meliputi, biaya bahan bakar dan konsumsi, untuk biaya tetap berdasarkan kesepakatan bersama adalah menjadi tanggung jawab bersama antara pemilik dan anak buah kapal. Biaya tetap yang paling besar bagi nelayan adalah bahan bakar (BBM), karena hampir 95 % biaya tetap dialokasikan untuk bahan bakar, oleh karena itu harga bahan bakar mempunyai pengaruh penting bagi usaha *soma giop*. Dalam satu kali trip penangkapan nelayan biaya menghabiskan bbm sekitar 2 galon berisi 25 liter dimana telah dimana berisi minyak tanah yang telah di campur dengan oli, biaya untuk bahan bakar meliputi, minyak tanah 50 liter (50x6.000) = Rp. 300.000, bensin 10 liter (10x8.900) =Rp. 89.000 dan oli 5 liter (5 x 45.000) = Rp. 225.000, biaya rata-rata sekali trip sebesar Rp.614.000. Biaya yang dikeluarkan untuk operasional oleh nelayan merupakan tanggung jawab bersama antara pemilik dan anak buah kapal.

3.6. Masalah-Masalah Nelayan dan Solusinya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada beberapa masalah yang pada umumnya sering juga di alami oleh kebanyakan nelayan, diantaranya adalah masalah kesulitan dalam mendapatkan modal. Dimana sangat sulit mendapatkan modal dari koperasi atau badan usaha untuk usaha penangkapan ikan, nelayan mengakui kesulitan dalam meminta bantuan dari pemerintah, sehingga nelayan biasanya menggunakan modal usaha pribadi atau pinjaman oleh Bank.

Masalah selanjutnya adalah sistem pemasaran dan harga hasil tangkapan, sistem pemasaran ikan yang saat ini terdapat di kecamatan Tobelo Selatan relatif sederhana dan terbatas, hingga kini belum tersedia sarana pasar ikan yang higienis dan tempat penyimpanan ikan

(cold storage). Pada kegiatan pemasaran, pemerintah daerah Kabupaten Halmahera Utara belum menetapkan harga dasar ikan, penentuan harga hasil tangkapan didominasi pedagang pengumpul dan yang paling dominan menentukan harga ikan adalah pedagang pengumpul, bahkan pada waktu hasil tangkapan nelayan melimpah, pedagang pengumpul tidak selalu membelinya. Masalah selanjutnya adalah kurangnya modernisasi alat dan kapal penangkap ikan dengan tujuan kegiatan penangkapan yang dilakukan dapat lebih efisien dan efektif. Kondisi tersebut diharapkan dapat mengatasi permasalahan biaya investasi dan operasional yang tinggi. Beberapa penelitian yang dilakukan tentang modernisasi alat dan kapal penangkap ikan menyatakan bahwa modernisasi tersebut harus dibarengi dengan peran institusi pemerintah dalam pengelolaan perikanan bagi perikanan skala kecil, karena kondisi yang tidak dipantau akan mengakibatkan penurunan stok sumberdaya (Allison and Ellis, 2001), terutama di perairan territorial.

Berdasarkan wawancara dengan nelayan, nelayan mengakui kurang adanya penyuluhan sehingga mereka kekurangan pengetahuan mengenai usaha penangkapan dan pengolahan hasil tangkapan, sehingga hasil tangkapan tidak dikelola melainkan langsung dijual. Salah satu kendala tidak diolahnya hasil tangkapan adalah karena kurangnya modal. Solusi yang tepat untuk permasalahan-permasalahan yang dihadapi nelayan saat ini adalah perlu adanya penanaman modal atau pemberian bantuan modal dari pemerintah daerah maupun swasta, berikutnya perlu dilakukan penyuluhan dari pemerintah maupun pihak lain yang bias memberikan penyuluhan serta pelatihan.

IV. PENUTUP

Dari penelitian yang ada dapat disimpulkan bahwa Usaha penangkapan ikan julung-julung dengan *soma giop* di Tobelo Selatan dalam kondisi baik atau layak secara ekonomi untuk terus dikembangkan karena hasil dari nelayan cukup menguntungkan dan dalam pengoperasian juga ditangkap ikan jenis lain yang juga mendukung perekonomian nelayan. Kendala yang dihadapi nelayan dalam pengolahan hasil tangkapan oleh nelayan adalah, kurangnya penyuluhan dan pelatihan serta kurangnya dana untuk modal usaha, untuk permasalahan yang dihadapi oleh nelayan *soma giop* di Kecamatan

Tobelo Selatan kompleks sama dengan nelayan-nelayan secara umum, seperti kekurangan modal, harga ikan yang rendah, sistem pemasaran yang masih sangat sederhana, modernisasi unit penangkapan, sulitnya mendapatkan modal dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini dan ucapan terima kasih juga disampaikan juga kepada mahasiswa yang telah membantu penelitian ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- A. Gema putri. 2013. Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Hasil Tangkapan Di Perairan Jember . Jurnal Perikanan (J. Fish. Sci.) Xv (1): 35-41 Issn: 0853-6384.
- Baskoro MS dan A Effendy. 2005. Tingkah Laku Ikan: Hubungan dengan Metode Pengoperasian Alat Tangkap Ikan. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. 131 hlm.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Utara.2007. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Utara Tahun 2007. Halmahera Utara: DKP Kabupaten Halmahera Utara. 48 hlm.
- Dr. Ir. Sri Yanti. 2014. Kajian Strategi Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan. Kementerian PPN / Bappenas Direktorat Kelautan Dan Perikanan. Jakarta.
- Irham. 2006. Analisis Pengembangan Perikanan Mini Purse Seine Berbasis Optimasi Sumberdaya Ikan Pelagis Kecil Di Provinsi Maluku Utara.Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. 81 hal.
- Velsia Marlen D. Atihuta, Djuwita . R. Aling, Vonne Lumenta. 2013. Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Soma Giop Di Desa Leleoto kecamatan Tobelo Selatan Kabupaten Halmahera Utarap rovinsi Maluku Utara. Akkulturasi Jurnal ilmiah agrobis perikanan. Vol. 2 No. 3 April 2013. Issn. 2337-4195. Manado.
- Lihawa R. 2012. Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Bumbulan Terhadap Lingkungan Bersih di Desa Bumbulan Kecamatan Paguat KabupatenPohuwato.Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Soesanto E. 2008. Kebijakan Pungutan Hasil Perikanan (PHP) : Studi Kasus Perikanan Purse Seine Pelagis Kecil Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pekalongan. Skripsi.Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.